

KARAKTERISTIK WIRAUSAHA DAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN PADA PENGRAJIN NOKEN DI PAPUA BARAT DAYA

ENTREPRENEURSHIP CHARACTERISTICS AND ENTREPRENEURIAL SKILLS OF NOKEN CRAFTSMAN IN SOUTHWEST PAPUA

Aldila Mawanti Athirah^{1*}, Aci Aprianto², Joko Setiawan³, Hasbiadi⁴

^{1 23}Fakultas Sains Terapan, Program Studi Agribisnis, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

⁴Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Program Studi Agribisnis, Universitas Sembilanbelas
November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: aldila_ma@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK

Noken merupakan salah satu kerajinan anyaman khas Papua yang berasal dari serat kayu, daun, dan batang tanaman. Usaha kerajinan ini banyak dijumpai di Tanah Papua sebagai warisan budaya leluhur dan termasuk usaha ekonomi kreatif. Aktivitas berupa pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan yang menghasilkan dan memanfaatkan daya kreasi dan daya cipta individu pengrajin. Pengrajin noken umumnya dari kalangan wanita yang disebut dengan mama-mama Papua. Noken memiliki nilai-nilai, makna, dan fungsi yang melekat akan budaya Papua. Namun, di era modern ini semakin menantang dengan adanya produk kerajinan yang serba cepat dengan membuat noken dari benang. Sehingga esensi noken berbeda dengan saat memakai noken berbahan asli dari tanaman. Tersedianya sumber daya manusia pengrajin yang memiliki karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan yang kuat, diharapkan menjadikan kerajinan noken tetap eksis dan menjadi usaha yang produktif dan menguntungkan. Kebutuhan akan karakteristik wirausahaan dan keterampilan kewirausahaan pengrajin noken yang lebih baik telah diidentifikasi sebagai elemen penting bagi pengrajin noken Papua. Tujuan dari penelitian ini menganalisis karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan pengrajin noken. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sorong secara sengaja dengan pertimbangan lokasi tersebut salah satu daerah sentra pengrajin noken. Metode pengumpulan sampel yaitu snowball dan quota sampling dengan analisis deskriptif kualitatif kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan analisis non parametrik deskriptif, dikemas dalam konsep presentasi diri sebagai alat interpretasi. Hasil menunjukkan karakteristik wirausaha pengrajin noken mayoritas berada pada kategori rendah. Sedangkan keterampilan kewirausahaan pengrajin noken menunjukkan bahwa keterampilan manajemen, keterampilan strategi, keterampilan jaringan, dan keterampilan peluang berada dalam kategori sangat rendah.

Kata kunci: Noken, Kewirausahaan, Karakteristik, Keterampilan, Papua

ABSTRACT

Noken is one of the typical Papuan woven or knitted crafts that comes from wood fibers, leaves, and plant stems. This handicraft business is widely found in the Land of Papua as an ancestral cultural heritage and includes creative economy businesses. Activities in the form of utilizing individual creativity, skills and talents to create welfare and jobs that produce and utilize the creativity and inventiveness of individual craftsmen. These noken craftsmen are generally from women called Papuan mothers. Noken has values, meanings, and functions inherent in Papuan culture. However, in this modern era, it is increasingly challenging with the existence of fast-paced craft products by making noken from yarn. So that the essence of noken is different from when using noken made from plants. The availability of artisan human resources who have entrepreneurial characteristics and strong entrepreneurial skills is expected to make noken crafts continue to exist and become a productive and profitable business. The need for entrepreneurial characteristics and better entrepreneurial skills of noken artisans has been identified as an important element for Papuan noken artisans. The purpose of this study is to analyze the characteristics of entrepreneurship and entrepreneurial skills as well as their relationship with noken artisans in Southwest Papua. The research was carried out in Sorong Regency purposively with the consideration that the location is one of the areas center of noken craftsmen. The sample collection methods are snowball and quota sampling with descriptive qualitative and quantitative analysis. Qualitative analysis is carried out with descriptive non-parametric analysis, this analysis is packaged in the concept of self-presentation as an interpretation tool. The results show that the characteristics of noken craftsmen entrepreneurs are mostly in the low category.

While the entrepreneurial skills of noken craftsmen show that management skills, strategy skills, networking skills, and opportunity skills are in the very low category.

Keywords: Noken, Entrepreneurship, Characteristics, Skills, Papua

PENDAHULUAN

Noken merupakan salah satu kerajinan anyaman atau rajutan khas Papua yang berasal dari serat kayu, daun, dan batang tanaman. Usaha kerajinan ini banyak dijumpai di Tanah Papua sebagai warisan budaya leluhur dan termasuk usaha ekonomi kreatif. Aktivitas berupa pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan yang menghasilkan dan memanfaatkan daya kreasi dan daya cipta individu pengrajin. Pengrajin noken ini umumnya dari kalangan wanita yang disebut dengan mama-mama Papua. Noken memiliki nilai-nilai, makna, dan fungsi yang melekat akan budaya Papua. Namun, di era modern ini semakin menantang dengan adanya produk kerajinan yang serba cepat dengan membuat noken dari benang (Istiqomah *et al.*, 2019). Sehingga esensi noken berbeda dengan saat memakai noken berbahan asli dari tanaman. Tersedianya sumber daya manusia pengrajin yang memiliki karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan yang kuat, diharapkan menjadikan kerajinan noken tetap eksis dan menjadi usaha yang produktif dan menguntungkan. Kebutuhan akan karakteristik wirausahaan dan keterampilan kewirausahaan pengrajin noken yang lebih baik telah diidentifikasi sebagai elemen penting bagi pengrajin noken Papua. Karakteristik wirausaha adalah sifat seseorang yang berkaitan dengan teknis dan cara yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan. Hasil penelitian pada pengrajin rotan Amuntai menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan yang dimiliki pelaku industri mebel adalah sikap keorisinilan dalam inovasi produk, pengambilan risiko untuk melakukan diversifikasi produk dan kepemimpinan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan karyawan namun belum memiliki sikap orientasi tugas dan hasil terhadap profit yang maksimal (Setyawati *et al.*, 2013). Penelitian terkait memiliki kesamaan dalam penggunaan indikator karakteristik wirausaha, diantaranya adalah indikator jiwa kepemimpinan. Indikator karakteristik wirausaha lainnya yang digunakan yaitu motivasi berprestasi, berorientasi ke depan, tanggap dan kreatif terhadap perubahan, serta memiliki jaringan usaha. Sedangkan pada penelitian menggunakan indikator kepercayaan diri, berani mengambil resiko, kerja keras, inovatif, dan mandiri.

Sedangkan keterampilan kewirausahaan menggambarkan individu yang mengetahui bagaimana melakukan sesuatu dalam bisnis dan di sisi lain, menggambarkan tugas dan aktivitas yang perlu diketahui individu tentang bagaimana menjalankan bisnis. Harus ditekankan bahwa konsep keterampilan kewirausahaan menjelaskan tentang individu. Hasil penelitian Littunen (2000) menunjukkan bahwa keterampilan kewirausahaan adalah suatu proses belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi karakteristik personal dari pengusaha. Beberapa penelitian yang berfokus pada keterampilan kewirausahaan petani telah dilakukan oleh Kodithuwakku dan Rosa (2002) yang telah mewawancarai 49 petani padi di Srilanka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang sukses adalah petani yang mempunyai kemampuan dalam mengelola sumber daya melalui jaringan dan mereka mampu menangkap peluang yang ada. Mereka memulai dalam mengembangkan bisnisnya dengan cara mengelola lahan pertanian padi. Mereka memiliki keterampilan manajemen yang baik dan mereka mampu menggabungkan keterampilan-keterampilan yang ada. Pada umumnya ketidaksuksesan

petani komersil disebabkan karena rendahnya *managerial skills* (bagian dari *marketing skills*). Sebagian besar karena kesalahan manajemen yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menangani alokasi sumber daya yang efisien.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pyysiäinen *et al.* (2006) yang menganalisis kasus petani susu perah di Finlandia. Petani tersebut mendiversifikasi ke pembuatan keju, tetapi bisnis keju tersebut berhenti. Kegagalan disebabkan karena kurangnya keterampilan kewirausahaan dalam hal kerjasama/jaringan. Pada kasus ini, petani belum mampu menyesuaikan keterampilan yang dimiliki dalam mengelola bisnis keju. Keterampilan yang dimiliki masih pada tahapan konvensional sementara dalam bisnis keju dibutuhkan keterampilan yang erat dengan orientasi pasar. Sehingga, keterampilan kewirausahaan sebagai keterampilan meta-level dan maknanya beragam yang harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan usaha. Penafsiran ini menyiratkan bahwa adanya perbedaan dalam bentuk kegiatan usaha antara subsektor. Menurut Lans *et al.* (2004), meneliti petani tanaman hias yang mempunyai inovasi di setiap rantai nilai. Hal ini berarti bahwa pada usaha budidaya tanaman hias, petani tidak hanya sebagai produsen bahan pokok tetapi petani yang memberikan nilai tambah dalam aktivitas usaha tani.

Semua penelitian yang dikemukakan memberikan dukungan kesimpulan umum bahwa kewirausahaan dapat diidentifikasi melalui pendekatan konsep keterampilan kewirausahaan. Keterampilan kewirausahaan dalam studi kewirausahaan pada bisnis pertanian dapat diukur melalui penilaian diri dengan pengukuran kuesioner dan analisis statistik (Vesala dan Pyysiäinen 2008). Analisis statistik yang berdasarkan respon pada pertanyaan terstruktur tidak mengungkap lebih banyak, maka dibutuhkan studi wawancara secara kualitatif

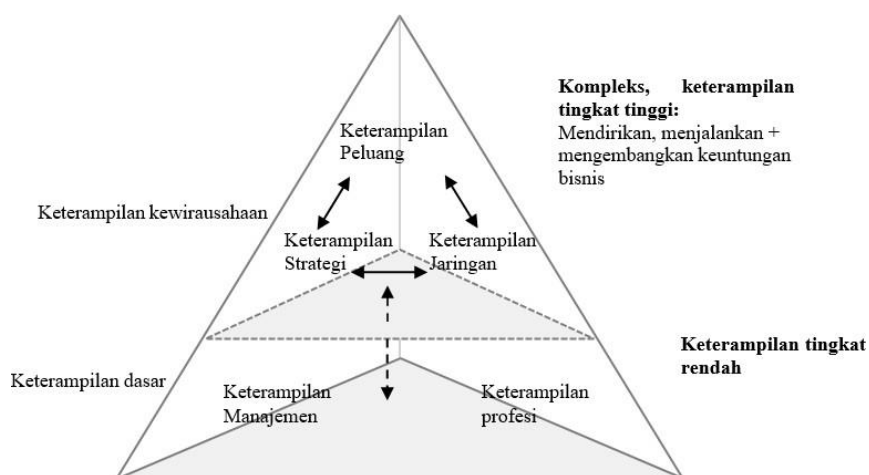
Hasil wawancara pakar yang dilakukan di enam negara, yang dilaporkan dalam studi percontohan, menunjukkan lima kategori keterampilan. Dalam sebuah studi tentang keterampilan kewirausahaan petani di tiga divisi usaha pertanian yaitu pertanian konvensional, pertanian bernilai tambah dan pertanian diversifikasi (Wolf & Schoorlemmer, 2007). Hasil menunjukkan bahwa terdapat lima keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan petani agar sukses dalam bisnis diantaranya: keterampilan profesi; keterampilan manajemen; keterampilan peluang; keterampilan kerjasama/jaringan dan keterampilan strategi. Keterampilan kewirausahaan dapat dimodelkan dalam bentuk piramida, yang menunjukkan tingkatan keterampilan yang berbeda-beda. Model piramida wirausahatani pada tingkat keterampilan dasar merupakan kebutuhan keterampilan yang harus dicapai untuk mengembangkan tingkatan keterampilan selanjutnya. Sehingga tanpa minimum tingkatan keterampilan pada model piramida terbawah, keterampilan yang berada paling atas tidak dapat dikembangkan dengan sempurna.

Keterampilan kewirausahaan yang menjadi tingkatan keterampilan dasar dikategorikan menjadi keterampilan profesi, dan keterampilan manajemen. Sebagai sintesis dari penelitian tersebut bahwa keterampilan profesi dan manajemen adalah persyaratan dasar bagi petani. Keterampilan sebagai stimuli atau pendorong untuk membangkitkan semangat, meningkatkan kemampuan personal petani terutama dalam hal komunikasi, manajemen, melakukan inovasi, mengembangkan jaringan usaha, merangsang kreativitas dan ide, meningkatkan kemampuan untuk menangkap peluang bisnis dan merealisasikannya. Sedangkan keterampilan peluang, kerjasama/jaringan, dan strategi dalam keterampilan kewirausahaan petani dapat dikategorikan sebagai tingkatan keterampilan yang tinggi/kompleks sehingga ketiga keterampilan tersebut layak disebut sebagai keterampilan kewirausahaan. Keterampilan tersebut dipandang sebagai keterampilan wirausaha yang sepatutnya dimiliki pengusaha. Pengusaha yang

mempelajari keterampilan kewirausahaan tidak menyiratkan bahwa keterampilan lain dianggap tidak relevan atau tidak penting. Keterampilan tersebut dibutuhkan untuk menemukan cara dan strategi dalam meningkatkan keuntungan bisnis, merealisasikan peluang bisnis dan mengembangkan bisnis agar tetap berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan profesi, keterampilan manajemen dan keterampilan peluang berada dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan keterampilan kerjasama dan jaringan, dan keterampilan strategi berada dalam kategori tinggi. Seluruh keterampilan kewirausahaan yang dimiliki petani organik berada dalam kategori keterampilan tingkat tinggi (*entrepreneurial skills*). Salah satu kendala dalam pengembangan kewirausahaan adalah lemahnya kualitas sumberdaya manusia yang berkaitan dengan keterampilan kewirausahaan. Seharusnya, dengan adanya pertanian organik dapat dijadikan peluang penumbuhan wirausahatani yang potensial di pedesaan. Lebih dari 35 juta tenaga kerja nasional atau 26.14 juta rumah tangga masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Renstra 2015). Hal ini menjadi potensi tenaga kerja pertanian sehingga aktivitas kewirausahaan pertanian yang banyak dilakukan pada skala pedesaan atau *rural entrepreneur* menjadi penting (Henderson 2006; McElwee 2005; Pichardo *et al.* 2012).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan pengrajin noken. Berikut beberapa permasalahan yang muncul: (1) Bagaimana karakteristik wirausaha pengrajin noken? (2) Bagaimana tingkat keterampilan kewirausahaan pengrajin noken?

Dari permasalahan tersebut maka dilakukan pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan pemecahan masalah merupakan langkah-langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan tahapan yang terstruktur secara sistematis, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Output yang ada dalam penelitian, meliputi karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan. Untuk karakteristik wirausaha menggunakan indikator kepercayaan diri, berani mengambil resiko, kerja keras, inovatif, mandiri, berorientasi ke depan, tanggap serta memiliki jaringan. Sedangkan pada keterampilan kewirausahaan menggunakan indikator lima keterampilan kewirausahaan yaitu keterampilan profesi; keterampilan manajemen; keterampilan peluang; keterampilan kerjasama/jaringan dan keterampilan strategi. Konsep *entrepreneurial skills* berdasarkan research project ESoF dijelaskan pada Gambar 1 (Wolf & Schoorlemmer, 2007).



Gambar 1 Lima konsep dasar keterampilan kewirausahaan petani
Sumber : de Wolf dan Shoorlemmer 2007

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan Kabupaten Sorong-Papua Barat Daya. Pemilihan lokasinya dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut salah satu daerah yang merupakan sentra pengrajin noken. Metode pengumpulan sampel yaitu snowball dan quota sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif. Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya akan diolah untuk dilakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan analisis non parametrik deskriptif, analisis ini dikemas dalam konsep presentasi diri sebagai alat interpretasi untuk mengetahui karakteristik wirausaha dan penilaian keterampilan. Penilaian keterampilan dilakukan melalui pendekatan analisis dengan menafsirkan saat wawancara sebagai presentasi diri yang berkenaan dengan keterampilan kewirausahaan. Interpretasi berfokus pada: pertama, seberapa terampilnya responden menjelaskan keterampilan yang dimilikinya dan kredibilitas dalam mempresentasikan berdasarkan kualitas; kedua, interpretasi fokus pada isi presentasi tentang bagaimana keterampilan itu terwujud dengan kata lain menyortir kegiatan dan tugas apa yang dilakukan dan bagaimana wujudnya ketika keterampilan tersebut diterapkan, berdasarkan dari presentasi pengrajin noken.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yaitu karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan yang dimiliki pengrajin noken dengan mendeskripsikan melalui wawancara mendalam sesuai kondisi karakteristik wirausaha dan fenomena keterampilan kewirausahaan pengrajin noken. Kemudian diukur melalui masing-masing indikator. Cara perhitungan persentase (%) tingkat karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan dari masing-masing indikator oleh seluruh pengrajin noken responden adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor keterampilan kewirausahaan} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Dimana:

$$\text{Total skor} = \sum (b \times r)$$

$$\text{Total skor maksimum} = (b_m \times r \times j_k)$$

Keterangan:

b = bobot (1-4)

r = responden (orang)

b_m = bobot maksimum (4)

j_k = jumlah masing-masing indikator karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan

Setelah diketahui persentase jawaban responden, kemudian hasil perhitungan dikelompokkan berdasarkan kategori jawaban yang telah ditentukan pada Tabel 1. Perhitungan persentase skor ini digunakan untuk memudahkan dalam menentukan kategori jawaban karakteristik wirausaha keterampilan kewirausahaan responden. Jumlah indikator yang digunakan setiap keterampilan berbeda menyebabkan perbedaan jumlah skor tertinggi pada setiap keterampilan kewirausahaan.

Tabel 1. Penentuan kategori jumlah skor berdasarkan persentase kategori jawaban responden

No	Persentase Kategori Jawaban (%)	Kategori Skor
1	0-25	Sangat Rendah
2	26-50	Rendah
3	51-75	Tinggi
4	76-100	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah gambaran sifat-sifat yang ada pada petani sebagai hasil dari pembawaan dari diri sendiri dan lingkungannya. Karakteristik yang beragam dapat berupa karakter demografis, karakter sosial, bahkan karakter kondisi ekonomi pengrajin itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku pengrajin pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha. Usia responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, usia produktif pengrajin akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru serta keaktifan mencari informasi. Pengrajin pada umur nonproduktif akan cenderung sulit menerima inovasi, sebaliknya seseorang dengan usia produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi juga akan mempengaruhi sikap petani dalam menerima inovasi. Sedangkan pengalaman usaha akan berpengaruh pada keberanian pengrajin mengambil resiko.

Usia

Usia pengrajin akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam mengelola usaha yang ditekuninya. Kemampuan kerja seorang pengrajin akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian akan menurun. Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan usia produktif menjadi dua kategori yaitu usia sangat produktif 15 sampai 49 tahun dan usia produktif 50 sampai 64 tahun. Sedangkan usia nonproduktif berada pada usia lebih dari 64 tahun. Usia produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru serta keaktifan mencari informasi. Pengrajin pada umur nonproduktif akan cenderung sulit menerima inovasi, sebaliknya seseorang dengan usia produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi. Pengrajin noken berdasarkan kategori usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15-49	41	82.00
50-64	9	18.00
65-70	0	0
>70	0	0
Jumlah	50	100.00

Pengrajin responden pada penelitian ini masih tergolong pada kelompok usia sangat produktif. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran usia pengrajin noken didominasi petani dengan usia 15 sampai 49 tahun dengan presentase 82.00 persen. Begitupun dengan usia produktif juga berkontribusi sebesar 18.00 persen. Berdasarkan hasil wawancara, pengrajin noken usia muda mulai tertarik dan turut melakukan usaha noken.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan memengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan menyerap pengetahuan. Pendidikan dapat mempengaruhi petani mengembangkan keterampilan dalam hal keterampilan presentasi, teknik berdiskusi dan keterampilan analisis. Pendidikan memberikan dasar teori yang membantu dalam praktek di lapangan (Wolf dan Schoorlemmer, 2007). Pengrajin noken berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	15	30.00
SD/ sederajat	23	46.00
SMP/ sederajat	3	10.00
SMA/ sederajat	7	14.00
Perguruan Tinggi/S1	2	4.00
Jumlah	50	100.00

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengrajin noken didominasi oleh pengrajin dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 46.00 persen. Dilanjutkan pengrajin yang tidak menempuh pendidikan sekolah sebesar 30.00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengrajin noken tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan pengrajin noken berpengaruh pada rendahnya daya tangkap pengetahuan dan informasi para pengrajin saat mendapatkan materi penyuluhan atau pelatihan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi dalam hal produksi hingga pemasaran produk di kalangan pengrajin noken.

Pengalaman Pengrajin Noken

Pengalaman pengrajin noken akan menggambarkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan berdasarkan pengalaman yang dialami selama menjalankan usaha. Kecekatan pengrajin noken bertindak dan berpikir cepat dalam mengambil keputusan juga berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui selama menjadi pengrajin noken. Pengalaman pengrajin noken juga akan menunjukkan kekonsistenan dalam menjalankan usaha. Tabel 4 menunjukkan sebaran pengalaman pengrajin noken.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha

Pengalaman Pengrajin Noken (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<1	0	0
1-3	2	4
3-5	3	6
5-10	20	40.00
>10	25	50.00
Jumlah	50	100.00

Persentase tertinggi berada pada pengalaman pengrajin noken usia >10 tahun sebesar 50.00 persen, diikuti oleh responden usia 5-10 tahun sebesar 40.00 persen (Tabel 4). Secara keseluruhan para pengrajin noken telah memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha. Dimana usaha yang dilakukannya secara turun-temurun dari warisan nenek moyang.

Karakteristik Wirausaha Pengrajin Noken

Setiap pengrajin noken tentunya memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Karakteristik wirausaha adalah sifat seseorang yang berkaitan dengan teknis dan cara

yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan. Penelitian ini akan melihat karakter apa yang paling tinggi dari setiap pengrajin noken. Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha pengrajin noken tergolong rendah yaitu kepercayaan diri dengan nilai (44.62%), berani mengambil resiko (37.50%), kerja keras (39.75%), inovatif (34.87%), mandiri (40,62%), berorientasi ke depan (35.25%), tanggap (30.87%) dan memiliki jaringan (28.25%).

Tabel 5 Tingkat Karakteristik Wirausaha Pengrajin Noken

Karakteristik Wirausaha	Bobot Karakteristik Wirausaha Pengrajin Noken			Tingkat Karakteristik Wirausaha
	Skor Rata-Rata	Skor Maksimum	Persentase (%)	
Kepercayaan Diri	178.5	400	44.62	Rendah
Berani Mengambil Resiko	150	400	37.50	Rendah
Kerja Keras	159	400	39.75	Rendah
Inovatif	139.5	400	34.87	Rendah
Mandiri	162.5	400	40.62	Rendah
Berorientasi ke Depan	141	400	35.25	Rendah
Tanggap	123.5	400	30.87	Rendah
Memiliki Jaringan	113	400	28.25	Rendah

Berdasarkan hasil dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah, dengan nilai paling rendah terdapat pada memiliki jaringan dengan persentase sebesar 28.25%. Responden yang berada pada kategori rendah adalah responden yang belum sepenuhnya memiliki karakteristik kewirausahaan dengan baik dalam menjalankan usahanya. Dimana permasalahan umum ialah rendahnya dalam membangun dan memelihara hubungan atau koneksi dengan orang lain. Selain itu, kurang memiliki relasi dan berinteraksi dengan kelompok usaha pengrajin noken atau usaha lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Awa, 2020) dalam penelitian keberhasilan usaha butik di Kota Semarang bahwa dari jaringan usaha yang dimiliki akan memudahkan setiap proses jual beli produk. Jaringan usaha tersebut juga turut dalam memasarkan produk di media sosial dan menyebarkan informasi secara langsung kepada khalayak banyak. Penelitian Junita (2020) memberi hasil bahwa karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan wirausaha memiliki pengaruh secara simultan maupun parsial. Karakteristik wirausaha berpengaruh sebesar 50,3% sisanya 49,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri bagi seorang wirausaha adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pencapaian, keinginan, dan harapannya. Kepercayaan diri mempengaruhi kualitas tindakan seseorang dan bagusnya pula tindakan yang dihasilkan. Seorang wirausaha dengan kepercayaan diri yang tinggi akan menghasilkan kesuksesan bagi bisnis, karena karakter ini menghasilkan pribadi yang tidak takut gagal, tidak mudah putus asa, dan akan selalu merasa bahwa dirinya mampu serta tidak ragu-ragu dalam memecahkan masalah. Hal ini dalam penelitian Purwanti (2015) bahwa karakteristik percaya diri yaitu orang yang memiliki keyakinan akan potensi yang dimilikinya sendiri dan merasa dapat menjawab tantangan yang ada di depan mereka. Pada wirausaha pengrajin noken di Papua Barat Daya, hasil penelitian penunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki karakter kepercayaan diri yang tergolong rendah dengan persentase sebesar 44,62% (Tabel 4). Hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah sehingga dapat dikatakan dapat menghambat dalam keberhasilan usahanya, banyak wirausaha yang sukses adalah orang yang memiliki

percaya diri, mengakui adanya masalah tetapi mempercayai kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi masalah.

Berani Mengambil Resiko

Seorang wirausaha adalah pengambil risiko, bukan penanggung risiko. Ketika seorang wirausaha mengambil suatu keputusan, tentu ia memahami dengan jelas risiko yang akan dihadapinya. Begitu pula dengan perilaku berani mengambil risiko pada para pengrajin noken berkaitan dengan kesediaan responden menerima tantangan usaha dan keberanian mengambil risiko usaha. Perbedaan perilaku pengambilan risiko pada masing-masing pengrajin noken terletak pada kesediaan menerima risiko, menganggapnya sebagai tantangan untuk sukses dalam berbisnis. Tantangan yang dihadapi dapat berupa persaingan, fluktuasi harga dan barang tidak laku, dimana tantangan tersebut harus dihadapi dengan penuh perhitungan.

Dalam membuka usaha, mengembangkan usaha, menjalankan usaha selalu dihadapkan oleh risiko. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengrajin noken untuk dapat menerapkan perilaku berani mengambil risiko. Berdasarkan hasil penelitian, presentase perilaku berani mengambil risiko bagi pengrajin noken terbilang rendah dengan presentase sebesar 37,50 % (Tabel 4). Berdasarkan wawancara kepada responden risiko yang dapat terjadi pada pengrajin noken berupa fluktuasi harga bahan baku, bahan baku yang langka, perubahan selera konsumen, hingga risiko kerugian dari usaha yang dijalankan. Para pengrajin noken tersebut cukup memahami adanya risiko dalam usaha namun tidak memiliki keberanian untuk menghadapi risikonya. Mereka cenderung tidak berani mengambil risiko yang besar dan memilih untuk mencari jalan aman karena tidak siap untuk menghadapi kegagalan usaha.

Kerja Keras

Perilaku kerja keras adalah sikap pantang menyerah untuk melakukan suatu hal, tidak pernah mengeluh, dan selalu berusaha walaupun banyak hambatan yang dihadapi. Kerja keras dilakukan dengan sungguh-sungguh dan optimal menggunakan sumber daya seperti tenaga, pikiran, dan perasaan dalam menggunakan waktu, bahan, dana, dan alat. Seseorang yang memiliki perilaku kerja keras akan melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar, tidak bermalas-malasan, dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri agar bisa terus berkembang. Kerja keras juga harus selalu diimbangi dengan rasa tanggung jawab, artinya kesiapan menanggung segenap akibat perbuatan yang menuntut jawab.

Wirausaha pengrajin noken perlu memiliki perilaku kerja keras untuk mencapai kesuksesan dalam usahanya. Kerja keras berarti bekerja dengan menggunakan sumber daya secara optimal. Para pengrajin noken dapat bekerja keras dengan memperhatikan proses pengembangan bentuk melalui desain yang dikerjakan berbasis pengamatan, melakukan penghitungan untuk melihat peluang usaha yang dapat dilakukan terhadap produk kerajinan, dan memproduksi secara massal. Kerja keras menjadi indikator pengukuran kerja dalam mencapai kesuksesan sebagai wirausaha pengrajin noken. Berdasarkan hasil penelitian, presentase sikap kerja keras pada pengrajin noken mendapatkan hasil yang rendah dengan persentase 39,75 % (Tabel 5.)

Inovatif

Perilaku inovatif memiliki dampak positif pada intensi berwirausaha. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perilaku inovatif memiliki hubungan positif dengan intensi berwirausaha, baik pada mahasiswa maupun dalam konteks usaha kreatif kerajinan seperti noken (Amelia & Wijaya, 2018). Dalam konteks kewirausahaan, perilaku inovatif didefinisikan sebagai perilaku dalam mengkreasikan dan mengkombinasikan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk produk maupun jasa, yang mampu memberikan nilai tambah sosial dan ekonomis.

Mandiri

Mandiri adalah kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha pengrajin noken dari segi mandiri adalah rendah dengan persentase 40.62%. Pengrajin noken belum mampu memenuhi kebutuhan dan mengandalkan kemampuan sendiri serta belum dapat menentukan sendiri tujuan dan keputusan yang tepat bagi usaha yang dijalankan. Penelitian Miftakhuljanah *et al.*, (2016) bahwa kemandirian seharusnya menjadi panduan dalam berwirausaha.

Berorientasi ke Depan

Orientasi masa depan adalah sejauh mana seseorang atau kelompok berpikir mengenai masa depan yang menjadi perhatian dalam menjalankan bisnis. Hasil penelitian menunjukkan tingkat karakteristik berorientasi ke depan pengrajin noken sebesar 35.25% dalam kategori rendah. Sejalan dengan penelitian dari Farhan (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha tanaman hias di Kota Bogor tidak memiliki rencana pengembangan untuk masa depan usahanya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka masih berpikir secara sederhana, yang terpenting kebutuhan mereka bisa terpenuhi dan menjalankan apa yang sedang dijalankannya saat ini.

Tanggap

Tanggap dalam menjalankan usaha adalah seseorang yang memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan situasi yang terus berkembang. Pada Tabel 4 menunjukkan karakteristik tanggap memiliki skor dalam kategori rendah yaitu 30.87%. Berdasarkan hasil penelitian Asyifa *et al.* (2019) menyatakan bahwa kemampuan dihasilkan dari pengetahuan (cepat tanggap terhadap informasi, tehnik dan fakta) merupakan faktor utama penentu bagi seseorang dalam menghasilkan kinerja usaha yang sangat baik.

Memiliki Jaringan

Jaringan dalam bisnis adalah kerjasama usaha, akses dan hubungan dengan perantara atau pihak ketiga untuk menjalankan usahanya dalam mencapai produktivitas dan daya saing dalam menjalankan usaha. Tabel 4 menunjukkan kemampuan dalam memiliki jaringan masih dalam katageri rendah sebanyak 28.25%. dari banyaknya karakteristik wirausaha menunjukkan bahwa persentase terendah yaitu memiliki jaringan. Hal ini didukung oleh penelitian Silvia *et al.* (2015) menyatakan bahwa jaringan wirausaha atau hubungan sosial, yang mempengaruhi kemampuan wirausaha dalam mengakses informasi dan modal usaha untuk keberhasilan usahanya.

Keterampilan Kewirausahaan Pengrajin Noken

Keterampilan kewirausahaan pengrajin noken dicerminkan oleh lima keterampilan, yaitu keterampilan profesi, keterampilan manajemen, keterampilan peluang, keterampilan jaringan/kerjasama, dan keterampilan strategi. Keterampilan kewirausahaan merupakan tahapan tertinggi dalam kewirausahaan. Berawal dari tahu, mampu bersikap dan terampil. Selain itu, tahapan terampil memiliki tingkatan kategori yaitu tingkatan dasar (*basic entrepreneurial skills*) dan tingkatan tinggi (*entrepreneurial skills*). Kegiatan wirausaha membutuhkan beragam keterampilan. Ada empat kategori keterampilan kewirausahaan menurut Lichtenstein dan Lyons (2001), Lyons (2002), (2003). Keterampilan kewirausahaan dipahami sebagai keterampilan tingkat tinggi yang tidak hanya mampu mendirikan dan menjalankan bisnis pertanian namun juga mampu mengembangkan bisnis tersebut (de Wolf & Schoorlemmer, 2007). Menurut Rougoor *et al.* (1998), Sadjudi (2009), dan Nugroho (2010) menyatakan bahwa kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Setelah masing-masing keterampilan kewirausahaan

dideskripsikan, kemudian dilakukan penghitungan bobot keterampilan kewirausahaan yang telah diperoleh dari hasil wawancara di lapangan. Hasil keseluruhan nilai rata-rata bobot keterampilan kewirausahaan pengrajin noken dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Keterampilan Kewirausahaan Pengrajin Noken

Keterampilan Kewirausahaan	Bobot Keterampilan Kewirausahaan Pengrajin Noken			Tingkat Keterampilan Kewirausahaan
	Skor Rata-Rata	Skor Maksimum	Persentase (%)	
Keterampilan Profesi	179.33	600	29.88	Rendah
Keterampilan Manajemen	113.67	600	18.94	Sangat Rendah
Keterampilan Strategi	107.67	600	17.94	Sangat Rendah
Keterampilan Jaringan	104	600	17.33	Sangat Rendah
Keterampilan Peluang	84.33	600	14.05	Sangat Rendah

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keterampilan manajemen, keterampilan strategi, keterampilan jaringan, dan keterampilan peluang berada dalam kategori sangat rendah. Sedangkan keterampilan profesi berada dalam kategori rendah. Indikator dari keterampilan profesi adalah mampu menganyam/merajut noken dengan berbagai model sesuai kebutuhan konsumen/pasar; mampu memahami kualitas bahan baku noken; mengetahui dan memahami teknik menganyam yang baik. Dilihat dari hasil skor menunjukkan seluruh keterampilan kewirausahaan yang dimiliki pengrajin noken berada dalam kategori keterampilan dasar (keterampilan tingkat rendah). Keterampilan profesi mendapatkan nilai (29.88%) dan keterampilan kerjasama/jaringan mendapatkan presentase terendah (17.33 %) dari kelima keterampilan kewirausahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik wirausaha dan keterampilan kewirausahaan pada pengrajin noken dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik wirausaha pengrajin noken mayoritas berada pada kategori rendah, dengan nilai paling rendah terdapat pada memiliki jaringan dengan persentase sebesar 28.25%. Responden yang berada pada kategori rendah adalah responden yang belum sepenuhnya memiliki karakteristik kewirausahaan dengan baik dalam menjalankan usahanya.
2. Keterampilan kewirausahaan pengrajin noken menunjukkan bahwa keterampilan manajemen, keterampilan strategi, keterampilan jaringan, dan keterampilan peluang berada dalam kategori sangat rendah. Sedangkan keterampilan profesi berada dalam kategori rendah. Keterampilan profesi mendapatkan nilai (29.88%) dan keterampilan kerjasama/jaringan mendapatkan presentase terendah (17.33 %) dari kelima keterampilan kewirausahaan. Seluruh keterampilan kewirausahaan yang dimiliki pengrajin noken berada dalam kategori keterampilan dasar (keterampilan tingkat rendah).

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka dirumuskan beberapa saran baik untuk peningkatan keterampilan kewirausahaan pengrajin noken maupun untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi pengrajin noken yang berhubungan dengan karakteristik wirausaha adalah memperluas jaringan usaha dan keterampilan kewirausahaan dengan mengikuti pelatihan, bimbingan teknis, dan pendampingan kewirausahaan.
2. Dibutuhkan dukungan pemerintah dalam peningkatan keterampilan kewirausahaan pengrajin noken.
3. Pengrajin noken membutuhkan dukungan lembaga, promosi, dan pemasaran yang memadai untuk meningkatkan kinerja usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi; serta Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai penyandang dana penelitian dan fasilitator terlaksananya penelitian ini tahun anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa, Z., Rakib, M., & Tahir, T. (2019). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha (Studi Pada Usaha Mikro Di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep). [Tesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Awa, E.M.E. (2020). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Butik Di Kota Semarang. [Tesis]. Unika Soegijapranata Semarang.
- Farhan, M. (2018). Analisis Hubungan Perilaku Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Tanaman Hias Kota Bogor. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Junita, F. (2020). Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Batu Bata Di Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 8 (4), 166-179.
- Henderson J. (2006). Understanding Rural Entrepreneurs at The County Level: Data Challenges. [catatan penelitian]. Federal Reserve Bank of Kansas City Omaha Branch.
- Istiqomah, N., Pabalik, D., & Hidayat, N. (2019). Eksistensi Noken Dalam Modernisasi Pada Masyarakat Di Kota Sorong. *Jurnal Faksi: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 1–16. <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jf/article/view/750>.
- Kodithuwakku SS, Rosa P. (2002). The Entrepreneurial Process and Economic Success in A Constrained Environment. *Journal of Business Venturing*.17(5):431-465.
- Lans T, Wesselink R, Biemans Harm JA, Mulder M. 2004. Work-related lifelong learning for entrepreneurs in the agri-food sector. *International Journal of Training and Development*. 8(1),73-89.
- Lichtenstein GA, & Lyons TS. (2001). The Entrepreneurial Development System: Transforming Business Talent and Community Economies. *Economic Development Quarterly*. 15(1), 3-20.
- Littunen H. (2000). Entrepreneurship and Characteristics of the Entrepreneurial Personality. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. 6(6), 295-309.
- Lyons TS. (2002). *The Entrepreneurial League System: Transforming Your Community's Economy through Enterprise Development*. Washington DC (US): The Appalachian Regional Commission.

- Lyons TS. (2003). Policies for Creating an Entrepreneurial Region. *Main Streets of Tomorrow: Growing and Financing Rural Entrepreneurs*. 97-106.
- McElwee G. (2005). Developing entrepreneurial skills of farmers. A Literature Review of Entrepreneurship in Agriculture. [laporan penelitian]. *Entrepreneurial Skill of Farmers*. University of Lincoln.
- Miftakhuljanah, O., Budi, PW., & Suharno. (2016). Karakter Wanita Wirausaha Pada Industri Kecil Kerupuk Kemplang Di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 4(2),123-136.
- Nugroho I. (2010). Entrepreneurial Characteristics of Local People in Ecotourism Economic Activity in Bromo Tengger Semeru National Park. *Internasional simposium: Social Responsibility, Entrepreneurship and the Common Good*;2010 January 7-8; France.
- Purwanti, I. (2015). Analisis Karakteristik dan Perilaku Wanita Wirausaha. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Pichardo RD, Gonzalec CC, Hernandez PL, & McElwee G. (2012). From Farmers to Entrepreneurs: The Importance Of Collaborative Behavior. *The Journal of Entrepreneurship*. 21(1),91-116.
- Pyysiäinen J, Anderson A, McElwee G, & Vesala KM. (2006). Developing The Entrepreneurial Skills of Farmers: Some myths explored. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. 12(1),21-39.
- Renstra [Rencana Strategis Kementerian Pertanian]. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Rougoor, Carin W, Ger T, Ruud BMH, Renhema JA. 1998. How to Define and Study Farmers' Manajemen Capacity: Theory and Use in Agriculture Economics. *Agriculture Economics*. 18(1998),261-272.
- Sadjudi. (2009). Pengaruh Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Tembakau di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 7(2):401-410.
- Sari, S., Budi PW., & Burhanuddin. (2015). Pengaruh Aktivitas Wanita Wirausaha Terhadap Pertumbuhan Usaha Olahan Kentang Di Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3(1), 39-54.
- Setyawati, E. C. N., Nugraha, H. S., & Ainuddin, I. (2013). Karakteristik Kewirausahaan Dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 41–50.
- Vesala KM, Pyysiäinen J (Eds). 2008. *Understanding Entrepreneurial Skills inthe Farm Context*. Frick, Switzerland (CH): Research Institute of Organic Agriculture (FiBL).
- Wolf, P. de, & Schoorlemmer, H. (2007). Exploring The Significance Of Entrepreneurship In Agriculture. In *Research Institute of Organic Agriculture FiBL*. http://orgprints.org/10915/1/de-wolf-schorlemmer-2007-esof_000.pdf